

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI
TELEKOM MUSI RAWAS UTARA**

Ulfa Rahayu¹, Harmoko², Raden Angga Bagus K³,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
E-mail : ulfarahayu1414@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPS setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS siswa kelas v SDN Negeri Telekom Musi Rawas Utara. Jenis peneltilian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negei Telekom Musi Rawas Utara tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *sampling jenuh*. Sampel yang diambil adalah 18 siswa dan diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian menggunakan eksperimen semu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berbentuk soal essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-z. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai rata-rata 71,6 dengan ketuntasan belajar 72,2%. Hasil analisis uji-z diperoleh $Z_{hitung} = 1,79 > Z_{tabel} = 1,64$ yang menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berada pada kategori signifikan tuntas.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar IPS, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kompri, 2017:15). Pendidikan merupakan aset negara yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia globalisasi dalam Era modernisasi seperti sekarang ini. Pendidikan yang maju dan berkembang dengan baik akan menjadi sebuah aset negara yang berharga dalam mengupayakan kemajuan sumber daya manusia di sebuah negara (Dakir, 2010:19).

Pelaksanaan pendidikan di suatu negara harus berkualitas dan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan sangat baik dan profesional dalam melaksanakan program pendidikan yang dilakukan secara sitematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan. Maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan bukan saja meningkatkan kemampuan intelektual ataupun motorik saja, tapi juga bagaimana mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Penyelenggaraan pendidikan yang baik maka dapat menghasilkan generasi lulusan yang terbaik dan kompeten. Kurikulum pendidikan

merupakan salah satu bagian yang sangat terpenting dalam dunia pendidikan.

Kurikulum menjadi patokan para pelaku pendidikan dalam membuat arah tujuan pendidikan yang akan mereka bawa dan ajarkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum adalah sebagai wadah dalam menggapai tujuan semua hal yang bersangkutan dengan dunia pendidikan. Kurikulum harus benar-benar tersusun dengan baik, agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal. Berlaku kurikulum 2013 menjadi penyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 (Dakir, 2010:18). Kurikulum 2013 sangat diharapkan dapat mampu menghasilkan generasi lulusan yang berkompoten dan ulet yang mempunyai daya saing tinggi, sehingga tujuan dari pendidikan nasional mampu tercapai secara optimal. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi afektif, psikomotorik dan kognitif.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Jihad & Haris, 2012:11). Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan atau ruang belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan sebuah proses perolehan ilmu pengetahuan, keahlian atau kemahiran dan karakter, serta pembentukan sikap yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks, oleh karena itu perencanaan maupun pelaksanaannya memerlukan pertimbangan yang arif dan bijaksana (Thobroni, 2016:17).

Proses pembelajaran dalam kurikulum K13 menggunakan tematik dan siswa diharapkan harus aktif, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan proses belajar mengajar hanya terfokus pada peserta didik sebagai pemeran utama. Masalah yang sering terjadi seperti sekarang ini adalah sedikitnya pengetahuan pendidik mengenai pembelajaran yang melibatkan banyak unsur-unsur yang seharusnya terlaksanakan itu

tidak dapat terlaksana oleh pendidik karena sedikitnya pemahaman atau pengetahuan pendidik mengenai perkembangan kurikulum terutama pada K13. Sedikit sekali pendidik yang paham mengenai kurikulum 2013 ini, sehingga terjadilah proses pembelajaran hanya sebatas pengetahuan pendidik tersebut. Maka dari itu, akan menyebabkan ketertinggalan materi, sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran di kurikulum 2013 adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang datang maupun bersumber dari ilmu-ilmu sosial terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Sebagai suatu mata pembelajaran yang berisi penggabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran yang terpadu dari batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak dapat terlihat jelas (Wahidmurni, 2017:15). IPS adalah penggabungan dari macam-macam cabang ilmu-ilmu sosial yang terdapat di dalamnya seperti geografi, ekonomi, politik, hukum, sosiologi, sejarah, dan budaya dalam mengkaji masalah sosial di masyarakat.

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa dituntut untuk dapat mengetahui apa saja yang terjadi di dalam masyarakat maupun di lingkungan sosial. Salah satu penyebab kurangnya hasil belajar IPS adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Banyaknya cakupan materi pembelajaran IPS ini menuntut pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan maupun memotivasi peserta didik agar kreatif, aktif, inovatif dan sistematis terhadap permasalahan yang ada dan dapat memberikan jalan keluar dari pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan di SD Negeri Telekom Kab. Musi Rawas Utara dengan wali kelas V bapak Gunawan. Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri Telekom mengalami kesulitan dalam belajar sehingga penjelasan dari guru tidak sepenuhnya tersampaikan kepada peserta

didik. Hal ini dibuktikan dari 18 siswa, dan hasil belajar IPS masih banyak di bawah kriteria KKM di SD Negeri Telkom adalah 65 dengan nilai rata-rata sebesar 53,76. Dengan persentasi rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60% siswa kelas V pada tahun ajaran tersebut memperoleh nilai mata pelajaran IPS metode pelajaran berbagai variasi yang menjadi tolak ukur nilai hasil belajar, masih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Peran pendidik masih dominan, untuk itu perlu hal baru untuk diterapkan suatu model pelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan penugasan konsep pendidikan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya nilai pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Telekom adalah sebagian siswa kurang tertarik untuk menyimak penjelasan guru dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah, Tanya jawab dan penugasan tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan model pembelajaran lain yang sesuai dengan materi, bahan dan alat yang tersedia, akibatnya ada beberapa siswa kurang berminat, membuat bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh gurunya sehingga tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk berusaha memahami materi pelajaran tersebut dan akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan di atas dapat diketahui bahwa rendahnya motivasi dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran IPS berhubungan dengan aspek-aspek motivasi yang terdiri dari keterkaitan (*relevance*), perhatian (*attention*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Kurangnya motivasi siswa pada pembelajaran IPS menyebabkan hasil belajar IPS yang rendah pula.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif sehingga materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik

dan mengajak mereka berperan aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai peran utama dalam proses pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut diharapkan peserta didik dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Peserta didik akan berdiskusi tentang tugas kelompoknya, dan kemudian peserta didik akan berpikir dan bernalar untuk mencari informasi. Sebuah informasi yang didapat peserta didik dapat menemukan konsep sendiri dari materi yang dipelajarinya yang diaplikasikan melalui pemecahan masalah. Peserta didik juga dapat memahami nilai dari belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana menggapai hasil belajar yang maksimal. Sehingga yang dipelajari peserta didik dapat bermanfaat bagi diri dan kehidupannya. Dengan demikian peserta didik akan menempatkan dirinya sebagai peran utama yang memerlukan bekal untuk mempersiapkan masa depannya nanti. Dalam pembelajaran IPS peserta didik juga akan lebih faham karena mereka berdiskusi antar sesamanya sehingga kosa katanya mudah dimengerti dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara".

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:169) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif diketahui

untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan).

Berdasarkan pengertian diatas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Pre-Experimental Design* penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding (hanya satu kelas). Design pada penelitian ini adalah *one group pre-test-post-test* yaitu hanya memiliki 2 set data hasil, yaitu pretest (O₁) dan Posttest (O₂). Berikut desain penelitian eksperimen dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 1 Desain Eksperimen One Group Pre-Test-Post-Test

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

X : Perlakuan (treatment) / uji coba

O₁: *Pre-Test*

O₂: *Post-test*

Sugiyono (2016: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Telkom Musi Rawas Utara.

Tabel. 2

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	V	10	8	18

Menurut Sugiyono (2016:173) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Agar dapat mengukur koefisien validitas harus digunakan rumus seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy}: Koefisien Korelasi Antara variabel X dan Variabel Y

N : Banyaknya peserta tes

X : Nilai Hasil Uji Coba

Y : Nilai Rata-rata Harian

Dalam instrument reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Untuk menghitung koefisien reliabilitas tes bentuk uraian digunakan rumus alpha yang dikemukakan Sujarweni (2020:85) yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

r : Koefisien *reliability instrument (cronbach alfa)*

k: :Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Total varians butir soal

σ_t^2 : Total varians

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Interpretasi nilai r₁₁ mengacu pada pendapat Guilford (dalam Jakni, 2016) adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Interpretasi Korelasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Validitas
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah	Sangat tidak tepat/ Sangat Buruk
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah	Tidak Tepat/ Buruk
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Sedang	Cukup Tepat/ Cukup Baik
$0,70 < r_{11} \leq 0,90$	Tinggi	Tepat/Baik
$0,90 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	Sangat Tepat/ Sangat Baik

(Jakni, 2016:167)

Kriteria Uji Reliabilitas : (Sujarweni, 2014:193)

Jika r₁₁ > 0,65, maka butir soal dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya

Jika r₁₁ < 0,65, maka butir soal dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Daya pembeda dari butir soal (D) merupakan seberapa jauh kemampuan suatu butir tersebut. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks dekriminasi. Menurut Jakni (2016:167) untuk

menghitung daya pembeda setiap butir soal esai digunakan rumus sebagai berikut. Keterangan :

DP : Daya Pembeda

JS_A : Jumlah skor kelompok atas

JS_B : Jumlah skor kelompok bawah

SI_A / SI_B : Jumlah skor ideal salah satu kelompok atas atau bawah

$$DP = \frac{JS_A - JS_B}{SI_A} \text{ atau } DP = \frac{JS_A - JS_B}{SI_B}$$

Interpretasi nilai DP mengacu pada pendapat Ruseffendi (dalam jakni, 2016:167) adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Daya Pembeda

Nilai DP	Korelasi
$DP \geq 0,40$	Sangat Baik
0,30 – 0,39	Cukup Baik
0,20 – 0,29	Minimum
$DP \leq 0,19$	Cukup

Tingkat kesukaran digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reabilitas, adalah adanya keseimbangan dan tingkat kesulitan soal tersebut. Butir soal yang baik adalah sedang yang tidak terlalu mudah dan yang tidak terlalu sukar. Menurut Jakni (2016:168) untuk menghitung tingkat kesukaran butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{JS_A + JS_B}{SI_A + SI_B}$$

(Jakni 2016:168)

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran / Indeks kesukaran

JS_A = Jumlah skor kelompok atas

JS_B = Jumlah skor kelompok bawah

SI_A/SI_B =Jumlah skor ideal kelompok atas/bawah Kriteria

Tabel 4 Tingkat Kesukaran

IK	Kriteria
TK	Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai siswa untuk

hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri Telekom Musi Raws Utara. Menurut Jakni (2016:99) analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegaitan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membaut induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara yang dimulai dari tanggal 05 Agustus sampai september dengan 2021 dengan menggunakan satu sampel penelitian yaitu kelas V dengan jumlah siswa 18 orang. Pada penelitian ini proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan materi yang digunakan pada pembelajaran IPS tema 1 (organ gerak hewan dan manusia).

Tabel 5 Rekapitulasi Data Hasil Pre-Test

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai rata-rata	39,94
2	Simpangan baku	8,59
3	Nilai terendah	23
4	Nilai tertinggi	54
5	Jumlah siswa yang tuntas	Tidak Ada 0%

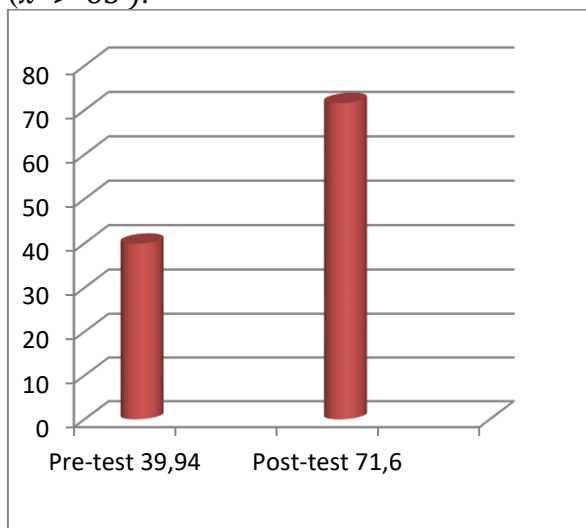
Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat dilihat hasil perhitungan data siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 (Tuntas) ada sebanyak 0% siswa sehingga dapat dikatakan bahwa belum ada siswa yang tuntas pada tes awal (*pre-test*). Adapun nilai tertinggi pada pre test ini adalah 54 dan nilai terendah 23, rata-rata secara keseluruhan yaitu (39,94) dan simpangan baku (8,59). Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa tes awal (*pre-test*) sebelum pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* belum dikategorikan tuntas karena nilai rata-rata siswa kurang dari ($\times < 65$).

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Post-Test

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai rata-rata	71,6
2	Simpangan baku	15,95
3	Nilai terendah	41
4	Nilai tertinggi	92
5	Jumlah siswa yang tuntas	14 orang (72,2%)
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	5 orang (27,8%)

Berdasarkan hasil analisis di tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kemampuan awal dengan kemampuan akhir, serta terdapat peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Adapun kemampuan akhir dari 18 siswa yang mengikuti *post-test* yaitu yang mendapatkan nilai < 65 sebanyak 5 (27,8%) siswa dan yang mendapatkan nilai > 65 sebanyak 13 (72,2%) siswa. Nilai tertinggi yaitu 92 dan yang terendah 41 dengan rentang kelas nilai kelas 51.

Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar (71,6) dan simpangan baku (15,95). Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada *post-test* siswa dalam penguasaan materi tema 1 (organ gerak hewan) setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dikategorikan tuntas, karena nilai rata-rata lebih dari atau sama dengan 65 ($\bar{x} > 65$).



Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas Data Pre-test dan Post-test

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah kedua kelompok data populasi berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas ini menggunakan rumus χ^2 (Chi

Kuadrat). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data dengan taraf signifikan $\sigma = 0,05$ jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka masing-masing data berdistribusi normal, dan jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal dengan nilai χ^2_{tabel} ditentukan dengan $dk = n - 1$. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil tes kemampuan siswa berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan, rekapitulasi hasil uji normalitas data *post-test* dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

Data	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
<i>Post-Test</i>	3,1941	5	9,49	Normal

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} data tes akhir kurang dari χ^2_{tabel} . Dengan ketentuan untuk pengujian uji normalitas menggunakan uji χ^2 (Chi Kuadrat) dapat disimpulkan bahwa data tes akhir (*post-test*) berdistribusi normal dengan taraf kepercayaan $\sigma = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 5.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis statistik di atas maka menggunakan uji-Z satu pihak dengan kriteria pengujianya adalah jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak dan jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan yaitu $\sigma = 0,05$ dan $dk = n - 1$.

Tabel 8 Hasil Uji-Z Pada Post-Test

Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kesimpulan
1,79	1,64	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$, H_a diterima

Berdasarkan analisis secara statistik mengenai kemampuan akhir siswa menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara sudah tuntas pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu t_{hitung} (1,79) > t_{tabel} (1,64) terbukti bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dalam

penelitian ini dapat diterima kebenarannya, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Telekom Musi Rawas Utara tahun pelajaran 2021-2022 setelah mengikuti pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning* lebih besar atau sama dengan 65 ($\mu \geq 65$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Telekom didapatkan bahwa hasil belajar IPS kelas V Tema 1 setelah di terapkan model *Problem Based Learning* secara signifikan tuntas. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* sebesar (71,6) atau lebih baik dibandingkan sebelum penerapan yaitu sebesar (39,95). hasil analisis uji-Z yaitu $Z_{hitung} = (1,79)$ sedangkan $Z_{Tabel} = (1,64)$. Hal ini dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS kelas V SD Negeri Telekom setelah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jihad & Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kompri. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono.(2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni,V. S.(2020). *Metode Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

